



Representasi Keistimewaan Memeluk Islam Pada Tokoh Utama dalam Novel dan Film Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi E

Bintan Inayah Rahmaniya

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

E-mail: bintan.ir20@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

In line with the opinion (Sapardi Djoko Damono: 119) in the book Comparative Literature that literary works can not only be translated, that is, transferred from one language to another, but can also be translated, that is, changed into another type of art. Likewise, de Amstel's novel Merindu Cahaya de Amstel underwent a process of urbanization that experienced a lot of downsizing. Arumi Ekowati who is often called Arumi E is a novel writer who has written many literary works in the form of novels, short stories, and comics and has created her works in several genres. Hadrah Daeng Ratu is the director of the film Merindu Cahaya de Amstel. This research aims to determine the representation of the privilege of embracing Islam in the main character in the novel and film Merindu Cahaya de Amstel by Arumi E using a literary psychological theory approach. This research method is the comparative literature method. Regarding the psychological approach to literature, the theory used in this research is Freud's theory. Sigmund Freud stated that conscious behavior is actually an important transformation of subconscious material so that what (characters) do reflects these subconscious drives. Khadijah and Nicholas' journey is told chronologically with a plot: introduction, situation, the emergence of conflict, complications, climax, and resolution. In the novel Merindu Cahaya de Amstel, it is explained that Khadijah and Nicholas both have trauma from their past. Meanwhile, in the film, Khadijah is only depicted as having trauma from her past. Khadijah's figure really influences someone who doesn't believe in the presence of God, but after seeing Khadijah, who is a Muslim woman in Europe, her appearance looks quite different from the appearance of most other women in Amsterdam.

Keywords: Embrace, Islam, Miss the light de Amstel

Abstrak: Sejalan dengan pendapat Sapardi Djoko Damono (2015: 119) dalam buku Sastra Bandingan bahwa karya sastra tidak hanya bisa diterjemahkan, yakni dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi dapat dialihwahanakan, yakni diubah menjadi jenis kesenian lain. Begitu pun pada novel *Merindu Cahaya de Amstel* yang mengalami proses ekranisasi yang mengalami banyak pencutian. Arumi Ekowati atau yang kerap dipanggil Arumi E merupakan penulis novel yang sudah banyak menuliskan beberapa karya sastra berupa novel, cerpen, dan komik dan telah menciptakan karyanya dalam beberapa genre. Hadrah Daeng Ratu merupakan sosok sutradara pada film *Merindu Cahaya de Amstel*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi keistimewaan memeluk islam pada tokoh utama dalam novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E dengan menggunakan pendekatan teori psikologi sastra. Metode penelitian ini yaitu metode sastra bandingan. Terkait dengan pendekatan psikologi sastra, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Freud. Sigmund Freud menyatakan bahwa tingkah laku alam sadar sebenarnya merupakan transformasi penting materi bawah sadar sehingga apa yang dilakukan (tokoh) mencerminkan dorongan bawah sadar tersebut. Perjalanan Khadijah dan Nicholas itu dikisahkan secara kronologis dengan plot: pengenalan, penyituasian, pemunculan konflik, komplikasi, klimaks, dan penyelesaian. Pada novel *Merindu Cahaya de Amstel* dijelaskan bahwa Khadijah, dan Nicholas sama-sama memiliki trauma atas masa lalunya. Sedangkan dalam film hanya digambarkan yang memiliki trauma akan masa lalunya hanya pada sosok Khadijah. sosok Khadijah sangat mempengaruhi seseorang yang tidak mempercayai akan kehadiran tuhan, namun setelah melihat Khadijah yang merupakan perempuan muslim di Eropa yang penampilannya cukup terlihat berbeda dari kebanyakan penampilan perempuan lainnya di Amsterdam.

Kata Kunci: Memeluk, Islam, Merindu Cahaya de Amstel

Pendahuluan

Novel adalah karya sastra menceritakan tentang kehidupan tokoh. Cerita dalam novel sering dipandang sebagai bentuk representasi kehidupan yang ada dalam masyarakat. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2015: 13) novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, rinci, detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.

Karya sastra merupakan sebuah hasil ciptaan seseorang yang berisikan imajinasi yang menarik serta memberikan sebuah rasa tersendiri bagi pembacanya. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang di dalamnya mem- berikan banyak pelajaran hidup dibalik kisah para tokohnya dan tidak hanya ter- fokus pada satu kisah saja. Penggunaan bahasa yang indah akan menyampaikan kesan tersendiri baik bagi penulis maupun pembaca. Lewat karya sastra itulah segala daya imajinasi seseorang terungkap secara perlahan, tidak ada batasan mengenai apa yang ingin diceritakan maupun disampaikan selama masih sesuai dengan aturan yang berlaku. Bentuk karya sastra sendiri beragam, mulai dari puisi, novel, cerpen, drama, hingga film.

Film merupakan sebuah lakon gambar hidup atau segala sesuatu yang berkaitan dengan gambar hidup (Hermawan. 2011:8-9). Film seringkali disebut dengan movie maupun sinema. Seperti novel, film juga menceritakan sebuah kisah yang ingin disampaikan namun penyampaian tersebut langsung divisualisasikan. Sehingga terkadang bagi mereka yang kurang suka membaca, film merupakan salah satu alter- natif menikmati cerita karena hanya perlu menonton tanpa harus membaca terlebih dahulu. Oleh karena itu, setiap tahunnya semakin banyak pula novel yang kemudian diangkat menjadi film. Biasanya proses itu disebut pelayarputihan. Hal itu bertujuan selain meningkatkan minat penonton pada film namun juga memberikan gambaran lebih jelas mengenai cerita novel yang telah ada. (Ruswanto dkk, 2023:615).

Seiring dengan berkembangnya zaman banyak bermunculan berbagai media di kalangan masyarakat, hal ini tidak menutup kemungkinan beberapa rumah industri banyak membuat film dari adaptasi novel. Novel yang diadaptasi ke dalam bentuk film biasanya novel-novel yang memiliki banyak minat di kalangan masyarakat. Dengan harapan agar film memperoleh kesuksesan besar di pasar industri perfilman. Karena dalam memproduksi film dalam konteks industri hiburan memang menjadi pusat perhatian sebagai komoditas kapital. Adanya kepentingan ekonomi dibalik pembuatan film. Salah satu nya adalah orientasi ekonomi di pasarnya. Sama hal nya dengan novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E dengan film yang berjudul sama yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu.

Kehadiran banyaknya media yang semakin pesat di Indonesia menjadikan salah satu hal yang dimanfaatkan oleh seorang da'i untuk menyebarkan ajaran islam. Selain itu, dengan banyaknya media pada saat ini bisa menjadi sarana peningkatan iman melalui pesan dakwah yang ada di dalamnya. Karena media juga memberikan banyak pengaruh kepada umat manusia melalui komunikasi. Tidak hanya sebagai komunikasi dalam dunia perfilman yang diadaptasi oleh novel-novel terlaris, khususnya novel yang bernilai agamis tidak menutup kemungkinan untuk mempromosikan keistimewaan-keistimewaan yang ada dalam islam, banyaknya media yang menjadi sarana dakwah untuk mempromosikan keistimewaan yang ada dalam islam baik secara langsung yang diperkenalkan melalui tokoh utamanya maupun tidak.

Konsep dalam merubah novel ke dalam bentuk film adalah bentuk ekranisasi. Dimana

ekranisasi sendiri memiliki arti sebuah proses transformasi novel ke film yang mengalami pengurangan, perubahan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Proses ekranisasi sendiri merupakan pengertian lain dari alih wahana. Alih wahana merupakan perubahan dari satu jenis ke jenis kesenian lain. Sejalan dengan pendapat (Sapardi Djoko Damono : 119) dalam buku Sastra Bandingan bahwa karya sastra tidak hanya bisa diterjemahkan, yakni dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi dapat dialihwanakan, yakni diubah menjadi jenis kesenian lain. Begitu pun pada novel *Merindu Cahaya de Amstel* yang mengalami proses ekranisasi yang mengalami banyak pengurangan. Tetapi tetap pada bahasan utamanya yaitu sosok tokoh utama yang menjadi mualaf, dan tertarik untuk menyebarkan keistimewaan islam.

Rumah produksi *Unlimited Production* yang meluncurkan sebuah film religi yang berjudul “*Merindu Cahaya de Amstel*” pada bulan Januari 2022 yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu. Film ini merupakan adaptasi atau ekranisasi sebuah novel ke film karya Arumi E. Film ini terbilang cukup sukses di industri perfilman, menghasilkan 46.981 penonton pada hari pertama tayang.

Dengan demikian fokus penelitian ini bukan terfokus pada transformasi karya sastra melainkan pada perbandingan kedua karya seni tersebut, yang sama-sama membahas sosok pemeran utama yang memeluk islam. Dalam penelitian ini akan menggunakan kajian sastra bandingan dengan pendekatan psikologi sastra. Sastra bandingan dapat dinyatakan sebagai cabang pemahaman sastra secara kritis. Menurut Suwardi (2014: 5) Dalam mengkaji sebuah sastra bandingan merupakan upaya melacak “kebenaran” sastra dengan cara mensejajarkan dua karya atau lebih yang memiliki kemiripan. Bagi Suwardi, sastra bandingan merupakan sebuah disiplin khusus seperti halnya sosiologi sastra, psikologi sastra, dan kritik sastra.

Arumi Ekowati atau yang kerap dipanggil Arumi E lahir pada tanggal 6 Mei 1974 di Jakarta merupakan penulis novel yang sudah banyak menuliskan beberapa karya sastra berupa novel, cerpen, dan komik dan telah menciptakan karyanya dalam beberapa genre. Arumi E yang memiliki hobi *traveling* dengan beranggapan bahwa *traveling*lah yang membuatnya memiliki ide-ide untuk menulis dan menciptakan sebuah karya sastra. Bahkan Arumi E akan menciptakan suatu karya yang telah Arumi E singgahi di kota yang Arumi E Jelajahi. Karya yang sudah Arumi E muat diantaranya *Monte Carlo* (2014), *Cinta Valenia* (2014), *Merindu Cahaya de Amstel* (2015), *Listen to My Heartbeat* (2017), *TeenLit: Teror Diari Tua* (2017), *Road to Your Heart: Love In Ho Chi Minh* (2017), *Sepertiga Malam di Manhattan* (2018), *Second Chance Series: Replace* (2018), *We Could be in Love* (2019). Dengan begitu banyak nya karya-karya Arumi E yang telah dimuat dan dijadikan novel, namun novel yang berhasil dijadikan film baru novel *Merindu Cahaya De Amstel* yang tayang pada bulan Januari 2022.

Hadrah Daeng Ratu merupakan sosok sutradara pada film *Merindu Cahaya de Amstel*. Tak hanya menyutradarai film ini, sosok Hadrah Daeng Ratu juga banyak menyutradarai film-film bioskop lainnya, seperti film *Mars Met Venus* (2017), *Jaga Pocong* (2018), *Aku Tahu Kapan Kamu Mati* (2020), *Makmum* (2019), *A Perfect Fit* (2021), *Merindu Cahaya de Amstel* (2022), dan masih banyak lagi. Hadrah Daeng Ratu mengawali karirnya dengan merilis film pendek pada tahun 2009, dan meraih penghargaan sebagai film pendek terbaik pada festival film Indonesia ditahun yang sama, dengan penghargaan tersebutlah Hadrah Daeng Ratu mulai banyak dikenal dikalangan perindustrian film dan mulai banyak menyutradarai film-film.

Novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi E adalah salah satu novel yang telah difilmkan pada 20 Januari 2022. Film *Merindu Cahaya de Amstel* sukses meraih 376.095 penonton meskipun jumlah tersebut masih kalah dengan jumlah penonton untuk film-film

yang ada di tahun yang sama. Ikon yang menjadikan keistimewaan dalam film ini adalah kota Amsterdam, Belanda tepatnya di sungai Amstel selain itu, hal yang menarik dalam novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel* ada pada sosok tokoh utamanya yaitu, Khadijah yang memiliki nama asli Marien Veenhoven, sosok Khadijah di dalam novel maupun film.

Karya novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E dan film *Merindu Cahaya de Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu memiliki perbedaan yang cukup substansial. Kisah dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* cukup rumit, masalah yang dimaksud adalah berpindah agamanya sosok Khadijah yang memiliki rasa trauma dari masa lalunya yang cukup pahit kemudian mengambil keputusan dengan memeluk Islam, setelah mendengar lantunan adzan saat dirinya berkunjung ke negara Turki, dan masalah lainnya dalam novel yaitu sosok Nicholas Van Dijk yang merupakan pemeran utama laki-laki yang memiliki trauma pada perbedaan agama, sebab perceraian Ibu dan ayahnya. Digambarkan dalam novel bahwa Nicholas atau dengan nama sebutan Nico memiliki darah Belanda dan bercampur darah Indonesia membuat Nico membenci Indonesia dan membenci mendengar kata Islam. Sedangkan di dalam film hanya dijelaskan sosok Khadijah yang memiliki rasa trauma pada masa lalunya saat sebelum dirinya memeluk Islam. Dalam novel maupun film sama-sama berlatarkan tempat di Negeri Kincir yaitu Belanda.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Azizatul Ilmi (2022) dalam jurnal IMTIYAZ : Jurnal Ilmu Keislaman yang berjudul “*Pendidikan Religius Terinspirasi dari Novel Merindu Cahaya de Amstel Karya Arumi E*” kajiannya menghasilkan nilai-nilai yang ada pada novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel*, karena Azizatul Ilmi beranggapan bahwa dalam novel dan film ini memiliki banyak nilai religius. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dieni Maulidia (2022) dengan judul kajiannya yaitu “*Representasi Perempuan dalam Film Religi: Analisis Wacana Sara Mills dalam Film Merindu Cahaya de Amstel*” kajiannya menghasilkan bahwa perempuan yang ada dalam film tersebut bahwa perempuan dapat menjadi lebih baik lagi dengan cara merubah dirinya sendiri dengan memiliki sifat sabar, ikhlas, pekerja keras, dan menebar kebaikan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Cucu Suarsih (2022) dengan judul “*Pesan Toleransi Beragama dalam Novel: Analisis Wacana pada Novel Merindu Cahaya de Amstel Karya Arumi*” kajiannya menghasilkan makna toleransi beragama untuk menciptakan rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Berdasarkan paparan diatas tulisan ini berusaha menjelaskan bagaimana perbandingan novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel*. Adapun rumusan masalah yang telah ditentukan yaitu : 1) Bagaimana perbandingan struktur naratif antara novel dan film *Merindu Cahaya De Amstel*? 2) Bagaimana representasi keistimewaan memeluk Islam pada tokoh utama dengan teori psikologi sastra dengan teori Freud?

Metode Penelitian

Objek penelitian ini adalah novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E dan film *Merindu Cahaya de Amstel* yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu. Oleh karena menggunakan novel dan film sebagai objek penelitian, maka penulis menggunakan metode sastra bandingan. Sastra bandingan merupakan studi untuk mengkaji sebuah karya sastra dari perkembangan deretan sastra dari waktu ke waktu, genre ke genre, pengarang ke pengarang lain, wilayah estetika ke wilayah estetika lain. Dalam hal ini sastra bisa berubah bentuk atau

biasa disebut dengan alih wahana. Alih wahana adalah perubahan satu jenis karya sastra ke jenis kesenian lain. Sama hal nya dengan novel *Merindu Cahaya de Amstel* (2015) yang dialih wahanakan ke dalam bentuk film *Merindu Cahaya de Amstel* (2022).

Pendekatan psikologi sastra yang digunakan dalam penelitian untuk melihat apa yang terjadi dalam tokoh utama (Khadijah) yang memutuskan untuk memeluk islam. Di dalam analisis ini peneliti mencari nalar tentang perilaku tokoh utama, perwatakan apa yang membuat Khadijah memutuskan menjadi mualaf. Terkait dengan pendekatan psikologi sastra, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Freud. Sigmund Freud menyatakan bahwa tingkah laku alam sadar sebenarnya merupakan transformasi penting materi bawah sadar sehingga apa yang dilakukan (tokoh) mencerminkan dorongan bawah sadar tersebut (Nurgiyantoro, 2015: 103).

Temuan dan Pembahasan

Film *Merindu Cahaya de Amstel* (2022) arahan sutradara Hadrah Daeng Ratu adalah hasil alih wahana dari novel dengan judul sama yang ditulis oleh Arumi E pada tahun 2015. Kedua nya memuat tema yang sama, yaitu kehidupan, cinta, rasa trauma pada sosok tokoh utama pada novel maupun film *Merindu Cahaya de Amstel*. Kisah asli dalam film tersebut mengalami banyak perkembangan dalam film.

Kisah yang berlatar belakang negara eropa tepatnya di Amsterdam, Belanda dengan segala ciri khasnya, trend, fashion, kehidupan di Amsterdam. Jika di dalam novel sosok Khadijah memutuskan memeluk islam karena dirinya mendengar adzan saat berkunjung ke negara Turki, tetapi di dalam film sosok Khadijah memutuskan memeluk islam atau menjadi mualaf saat dirinya merasa selalu hidup dengan gaya bebas, tidak tahu arah tujuan hidup, dan frustrasi saat video kebersamaan dengan mantan kekasihnya tersebar. Hal itu membuat Khadijah stress dan hendak bunuh diri, namun di dalam film digambarkan sosok seorang wanita muslimah sejati yang menolong Khadijah saat dirinya pingsan di dalam mobil dengan meminum racun.

Tokoh-tokoh awal dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* yaitu, Marien (Khadijah), Nicholas, Mala, Pieter, Emelie, Niels, Nyonya Mirthe, Nuning, Bayu, Pak Damar, Bu Kamaratih. Kemudian mengalami penciptaan pada tokoh Pieter, Fred, Nyonya Mirthe, Nuning, Bayu, Pak Damar, dan Bu Kamaratih. Sosok Nicholas digambarkan dalam novel adalah seorang laki-laki yang memiliki pekerjaan fotografer yang memiliki darah setengah Indonesia dan setengah Belanda yang memiliki trauma pada masa lalu perceraian kedua orangtuanya (bu Kamaratih, dan ayah Nico) hal ini membuat dirinya membenci mendengar hal yang berkaitan tentang Islam dan Indonesia, hal itu karena sosok bu Kamaratih yang menikah beda agama dengan ayah Nico setelah 7 tahun menikah memutuskan untuk berpisah karena alasan perbedaan keyakinan. Sedangkan dalam film sosok Nico digambarkan sama dengan yang ada di novel hanya sosok Nico di dalam film tidak memiliki rasa trauma seperti apa yang digambarkan dalam novel, justru sosok Nico tertarik dengan islam saat melihat Khadijah yang berpakaian menutup seluruh tubuhnya dan berhijab yang menurut Nico hal ini sangat aneh bagi dirinya.

Nyonya Mirthe, Nuning, Bayu, Bu Kamaratih, Emelie, Pieter, Pak Damar merupakan sosok peran pendukung dalam cerita yang ditulis oleh Arumi E dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel*. Digambarkan bahwa sosok Nuning, dan Bayu adalah adik tiri dari Nico karena, bu

Kamaratih (ibu Nico) yang menikah lagi dengan pak Damar setelah menetap di Indonesia tepatnya di Yogya. Sosok Pieter merupakan saudara sepupu dari Khadijah, Pieter merupakan seorang dokter gigi yang jatuh cinta pada Mala. Sosok nyonya Mirthe adalah tante Khadijah yang sekaligus merupakan ibu dari Pieter. Sosok Emelie merupakan teman sekamar Mala yang tinggal di Amsterdam.

Perjalanan Khadijah dan Nicholas itu dikisahkan secara kronologis dengan plot: pengenalan, penyituasian, pemunculan konflik, komplikasi, klimaks, dan penyelesaian. **Pengenalan** dalam novel saat Nicholas yang berada dalam sebuah tepian sungai Amstel saat dirinya tengah asik membidik objek foto yang akan dijadikan koleksi majalahnya, sedangkan dalam film 25 menit pertama yang memuat sosok Khadijah saat sedang berada di term dan bertemu dengan sosok Mala. Sosok Mala ini merupakan mahasiswa asal Indonesia yang berkuliah di Amsterdam yang bertemu dengan Khadijah, Khadijah menyelamatkan Mala dari pencopet yang hendak mengambil dompetnya dengan merusak tasnya. **Penyituasian** terjadi pada sosok Nico yang mulai tertarik dengan Islam. **Konflik** muncul saat Khadijah memutuskan memeluk Islam dirinya diusir oleh kedua orangtuanya, karena orangtuanya tidak menerima jika Khadijah pindah agama, selain itu konflik juga muncul saat Khadijah mulai menjauhi Nico karena takut terjadi salah paham, selain itu sosok Khadijah mengetahui bahwa Mala menyukai Nico. **Komplikasi** yang terjadi dalam novel saat Nico memberanikan diri untuk berkunjung ke Indonesia untuk mencari tahu sosok Ibu nya yang tinggal di Jogja. **Klimaks** yang terjadi dalam film saat Khadijah menceritakan kisah masa lalunya yang kelam kepada Nico untuk dijadikan sebuah buku, guna untuk memotivasi perempuan yang memiliki masalah yang kelam. Di dalam film terbesit sedikit dakwah ajakan memeluk Islam saat Khadijah menceritakan kisahnya pada Nico. Novel dan film memiliki **penyelesaian** yang sama yaitu Nico tertarik untuk memahami Islam, karena Nico mencintai Khadijah tetapi dirinya tahu bahwa agamanya melarang laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim untuk menjalin hubungan. Oleh karena itu, Nico memutuskan untuk ikut memeluk Islam.

Berdasarkan paparan diatas terlihat bahwa dalam pengadaptasian novel *Merindu Cahaya de Amstel* (2015) menjadi film *Merindu Cahaya de Amstel* (2022) mengalami perubahan yang cukup banyak. Pertama dengan pengurangan tokoh, dimana tokoh-tokoh yang ada dalam novel tidak banyak dimasukkan ke dalam film, kedua pengembangan masalah, ketiga, pemplotan cerita. Hal tersebut sejalan Eneste dalam Kariim dan Haryanti (2018: 73) terkait ekranisasi, bahwa dalam pemindahan novel kelayar putih mau tidak mau menimbulkan banyak berbagai perubahan.

Perubahan tersebut memiliki tujuan untuk menyesuaikan inti cerita dengan lebih menarik. Penambahan, pengurangan yang ada berupaya untuk mengembangkan, menghidupkan, dan mengisi ketidaksesuaian bentuk hasil aslinya saat diadaptasi ke dalam bentuk karya yang berbeda. Dengan tujuan untuk lebih menarik .

Analisis Isi

Kisah *Merindu Cahaya de Amstel* sebenarnya memuat perjalanan Marien (Khadijah) yang mencari ketenangan batin akan masa lalunya yang kelam, dimana Marien Veenhoven sebelum mengganti namanya menjadi Khadijah pada saat dirinya belum memeluk Islam. Khadijah dulunya seorang perempuan pada umumnya yang gemar bersenang-senang dengan temannya, semua hal pernah Khadijah coba. Sampai pada suatu ketika Khadijah merasa bahwa yang selama ini Khadijah cari bukanlah hal yang pernah Khadijah coba.

Khadijah yang memutuskan hubungan dengan mantan kekasihnya yaitu Niels karena dirinya diselingkuhi oleh kekasihnya. Tetapi keputusan tersebut justru membuat Niels marah dan mengancam Khadijah dengan menyebarkan video mereka. Khadijah yang saat itu tidak memperdulikan ancamannya, ternyata Niels tidak asal bicara, dirinya benar menyebarkan video mereka. Khadijah merasa terpukul dan trauma berat sampai dirinya merasa tidak berguna lagi karena mempermalukan keluarga dan dirinya sendiri.

Hal tersebutlah yang membuat Khadijah memutuskan untuk memeluk islam, sebenarnya dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* dan film dengan judul yang sama, memiliki perbedaan yang cukup signifikan pada novel dijelaskan bahwa Khadijah memeluk islam setelah dirinya berkunjung ke negara Turki hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Semuanya berawal saat aku ikut temanku pulang ke Turki tiga tahun lalu. Negeri yang indah”

“Selama seminggu disana, setiap hari aku mendengar bagai menggema di langit. Temanku bilang itu namanya adzan. Panggilan untuk kaum muslim datang ke masjid dan berdoa. Anehnya, walau tidak mengerti artinya, aku suka mendengarnya. Mungkin karena suara orang yang melantungkannya memang merdu.” (Arumi E : 76).

Dapat dilihat bahwa sosok Khadijah merasa suka ketika mendengar lantunan adzan yang sering dikumandangkan dan dirinya merasa tertarik pada islam. Sedangkan dalam film sosok Khadijah memutuskan memeluk islam karena dirinya merasa frustrasi karena permasalahannya dengan mantan kekasihnya, dan memutuskan untuk meminum racun didalam mobil. Kemudian, datang sosok perempuan muslimah sejati bernama Fatimah yang menyelamatkan Khadijah pada saat dirinya tidak sadarkan diri. Khadijah mulai mengenal Islam karena dirinya tinggal bersama dengan Fatimah dan sedikit demi sedikit mempelajari Islam, dan memutuskan untuk menjadi mualaf, sosok muslimah yang baik, dengan merubah total penampilannya, dan belajar dari kesalahan-kesalahan sebelumnya.

Namun, saat dalam perjalanan hijrahnya Khadijah bertemu kembali dengan mantan kekasihnya dan mempermalukan Khadijah didepan umum dengan membuka paksa hijab yang pakainya, sontak hal tersebut membuatnya merasakan trauma kembali. Khadijah yang mengambil jalan untuk memeluk Islam ternyata mendapatkan penolakan dari kedua orang tuanya, sehingga kedua orangtuanya mengusirnya dari rumah, hal ini membuat Khadijah sedih karena dengan keputusannya untuk memeluk islam justru membuatnya jauh dari keluarganya. Tapi Khadijah tidak putus asa, ia tetap menjalankan kehidupannya dengan bangga mengatakan bahwa dirinya seorang muslimah, bahkan Khadijah rutin mengikuti pengajian, dan kegiatan-kegiatan religius lainnya di Amsterdam.

Sama halnya dengan pemeran utama yang lain yaitu Nicholas Van Dijk, atau Nico dirinya mengatakan bahwa tidak ada agama satupun yang dipercayainya. Namun berbeda setelah dirinya bertemu dan melihat Khadijah sebagai sosok Wanita muslim Eropa yang cukup menarik perhatiannya. Nico mencoba mendekati Khadijah dengan mempertanyakan apa arti islam yang sesungguhnya pada Khadijah. Khadijah merasa bingung karena baginya, setelah ia memeluk islam dirinya merasa jauh lebih damai dan lebih istimewa. Untuk menjawab pertanyaan Nico, Khadijah mengenalkan sosok Fatimah. Dalam film Nico bertanya pada Fatimah karena menurutnya ada yang janggal dalam pikirannya. Nico bertanya mengapa perempuan muslim harus memakai hijab.

Fatimah menginterpretasikannya pada sebuah permen, satu permen terbuka dan satu permen masih tertutup, perempuan muslim yang memakai hijab diibaratkan dengan permen yang masih tertutup itu artinya bahwa perempuan didalam islam itu seperti ratu, dan sebagai seorang ratu tidak semua orang bisa melihat, betapa islam sangat mengistimewakan perempuan, dikatakan pula bahwa seorang perempuan yang menggunakan hijab atau berpakaian tertutup ialah perempuan yang istimewa, dalam hal ini perempuan yang tidak menggunakan hijab bukan berarti tidak istimewa. Pada saat itu Mala merasa dirinya tersadar dan melihat Khadijah. Pada novel *Merindu Cahaya de Amstel* dijelaskan bahwa Khadijah, dan Nicholas sama- sama memiliki trauma atas masa lalunya. Sedangkan dalam film hanya digambarkan yang memiliki trauma akan masa lalu yang kelam hanya sosok Khadijah.

Melalui pendekatan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu menggunakan pendekatan psikologi sastra, hal ini sejalan dengan pendapat Freud yaitu tingkah laku alam sadar merupakan transformasi penting materi bawah sadar sehingga apa yang dilakukan (tokoh) mencerminkan dorongan bawah sadar. Hal ini terlihat pada perubahan-perubahan yang terjadi pada tokoh utama yaitu Khadijah yang memutuskan untuk merubah penampilannya setelah dirinya memeluk Islam. Begitu pun dengan sosok Nico yang tidak mempercayai tentang ajaran agama manapun, namun setelah mengenal Khadijah dirinya tertarik dengan Islam karena merasa ada sesuatu yang istimewa pada agama yang dianut Khadijah.

Begitu pun yang terjadi pada sosok Mala, dalam novel maupun film *Merindu Cahaya De Amstel* sosok Mala sama-sama digambarkan sebagai seorang perempuan yang pandai menari, dan mendapatkan beasiswa di Amsterdam untuk kuliahnya. Sosok Mala tergambarkan bahwa dirinya yang sudah terlahir sebagai seorang muslim, namun saat dirinya pindah menginjak Amsterdam dirinya tidak pernah sholat, dan berpuasa bahkan mukena yang merupakan pemberian dari ibu nya sama sekali belum pernah disentuh selama dua tahun ditinggal di Amsterdam. Namun, saat Mala bertemu dengan sosok Khadijah dan berteman dengannya, perlahan Mala mulai memperbaiki dirinya dengan tidak meninggalkan sholat, dan sering mengikuti Khadijah datang ke pengajian yang ada di dekat kampusnya.

Hal ini membuktikan bahwa sosok Khadijah sangat mempengaruhi seseorang yang tidak mempercayai akan kehadiran tuhan, namun setelah melihat Khadijah yang merupakan perempuan muslim di Eropa yang penampilannya cukup terlihat berbeda dari kebanyakan penampilan perempuan lainnya di Amsterdam. Selain itu sosok Khadijah yang memiliki nama asli Marien Veenhoven memiliki perasaan yang sama pada Nico. Sebelum Nico memutuskan untuk memeluk islam, Nico mempelajari agama islam seiring waktu, dan menyadari bahwa agama islam begitu istimewa dan damai, selain sebelum memutuskan untuk masuk islam Nico memang sudah tertarik dengan agama islam, dan kehadiran Khadijah membuat Nico semakin yakin untuk mempelajari islam lebih dalam dan saat sudah siap dengan keputusannya Nico dengan hati lapang memeluk Islam sebagai ajaran agamanya. Tak hanya itu, Nico juga melamar Khadijah untuk dijadikannya seorang istri. Kemudian niat dan tujuan Nico diterima oleh Khadijah.

Disamping hal tersebut, novel *Merindu Cahaya de Amstel* juga menceritakan itikad baik tokoh utama yang serius untuk mendapatkan apa yang diinginkan dengan hati yang tulus, dan merasa istimewa yaitu memeluk islam. Sebagai muslim Khadijah berjanji beritikad untuk menjadikan dirinya lebih baik lagi dari sebelumnya

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah peneliti paparkan pada novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel*, maka dapat disimpulkan pada novel dan film memiliki banyak perubahan pada film *Merindu Cahaya de Amstel* yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu. Perubahan diantaranya yaitu adanya pengurangan pada tokoh yang ada dalam novel, konflik yang ada pada film sedikit berbeda dengan yang ada pada novel. Rasa trauma yang dimiliki Nico yang ada dalam novel tidak ditayangkan dalam film. Dalam novel maupun film dapat dilihat bahwa sosok Khadijah sangat berperan penting dalam mengenalkan Islam, setelah dirinya merasa damai saat memutuskan untuk memeluk Islam.

Daftar Pustaka

- Amelia, N., & Hartati, D. (2022). Kajian Sastra Bandingan Novel Travelers' Tale Belok Kanan: Barcelona! Dengan Film Belok Kanan Barcelona. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(1).
- Arumi E. (2022). *Merindu Cahaya de Amstel*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, S. D. (2015). *Sastra Bandingan*. Jakarta: Editum.
- Danty Intan Pratiwi, N., Ida Afidah, & Hendi Suhendi. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Merindu Cahaya de Amstel. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v2i2.3987>
- Endraswara, S. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Buku Pop.
- Ilmi, A., & Prasetya, B. (2022). Pendidikan Religius Terinspirasi dari Novel “Merindu Cahaya De Amstel” Karya Arumi Ekowati. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 6(2), 164–169. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v6i2.434>
- Kariim, M. A., & Haryanti, N. D. (2018). Aktualisasi Diri dan Kepribadian Tokoh Ben dalam Cerpen dan Film Filosofi Kopi. *Jurnal Komposisi*, 3(2), 68. <https://doi.org/10.53712/jk.v3i2.705>
- Lestari, A., & Baadilla, I. (2023). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi Ekowati: Perspektif Psikologi Islam dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Konfiks*, 10(1), 11–23. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v10i1.10900>
- Mauliedia, D. (2022). *Representasi perempuan dalam film religi: Analisis wacana Sara Mills dalam film Merindu Cahaya De Amstel* [Sarjana Thesis]. UIN Sunan Gunung Djati.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Ruswanto, H. (2023). Ekranisasi Novel Merindu Cahaya de Amstel Karya Arumi Ekawati dengan Film Merindu Cahaya de Amstel Sutradara Hadrah Daeng Ratu. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Saputri, W., Kadaryati, K., & Bagiya, B. (2022). Analisis Kritik Sosial Novel Sepertiga Malam di Manhattan Karya Arumi E dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMK. *Jurnal Surya Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1).

- Siswara, A. Y., Saputra, H. S. P., & Maslikatin, T. (2020). Representasi Kearifan Lokal dari Novel ke Film Raksasa dari Jogja: Kajian Ekranisasi. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 21(2), 127. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v21i2.17464>
- Suarsih, C. (2022). *Pesan toleransi beragama dalam novel: Analisis wacana pada novel Merindu Cahaya de Amstel karya Arumi E* [Sarjana Thesis]. UIN Sunan Gunung Djati.